KEANEKARAGAMAN JENIS BAMBU DAN PEMANFAATANNYA DI KAWASAN HUTAN GUNUNG TILU DESA JABRANTI KECAMATAN KARANGKENCANA KABUPATEN KUNINGAN

Sulistiono, Ika Karyaningsih, Atik Nugraha

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui keanekaragaman jenis, arsitektur dan pemanfaatan bambu di kawasan Hutan Gunung Tilu. Penelitian ini telah dilaksanakan di kawasan Hutan Lindung Gunung Tilu Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan pada bulan April-Mei 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu metode penelitian dengan menggambarkan hasil pengamatan dan menganalisisnya dengan menggunakan teori yang sudah ada.

Dari hasil penelitian diketahui jenis bambu yang ditemukan di Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkencana terdapat 9 jenis yaitu: jenis bambu Kirisik (*Bambusa multiplex), jenis bambu Tali (Asparagus cochinchinensis),* Jenis bambu Hijau (*Gigantochloa apus),* Jenis bambu tamiang (*Schizostachyum blumei Nees),* jenis bambu Temen (*Gigantochloa pseudoarundinacea), jenis bambu kuda, jenis bambu Surat (Gigantochloa pseudoarundinacea),* Jenis bambu Surat (*Bambusa lako),* Jenis bambu Hitam (*Bambusa lako)* danjenis bambu Kuning (*Bambusa vulgaris).*

Kata Kunci:Keanekaragaman, Bambu, Hutan Lindung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Potensi bambu dalam menopang keberlanjutan hutan dinilai ekonomis di masa depan (Gunardja, 1995). Bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka, walaupun ada diantaranya yang tumbuh di hutan primer. Bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang banyak tumbuh di kebun masyarakat dan di pedesaan. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan secara intensif

Tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi yang cukup tinggi, dikarenakan bambu mempunyai manfaat ekologis dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Bambu sudah sejak lama dikenal petani sebagai tanaman yang bernilai ekonomis. Namun hingga kini pola pemanfaatan bambu yang ada di Jabranti masih sangat minim, masyarakat sekitar masih belum optimal dalam pemanfaatannya.

Masyarakat di Desa Jabranti hanya memanfaatkan bambu sebagai bahan dasar kerajinan keranjang dan tepas. Bambu dapat dijadikan beberapa kerajinan seperti untuk industri furniture, berupa meja, kursi, lemari, rak dan tempat tidur dan bambu dalam bentuk serat dapat dimanfaatkan dalam bentuk *pulp*. Pemanfaatan yang dilakukan masyarakat masih mengambil bambu dikawasan hutan. Hal ini perlu diperhatikan secara serius

supaya tidak terjadi kepunahan pada tanaman bambu.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya penyelamatan hutan khususnya untuk tanaman bambu yang banyak diambil masyarakat di kawasan hutan dengan mengembangkan tanaman bambu di lahan sendiri serta memberikan informasi jenis-jenis bambu dan pola pemanfaatan bambu yang digunakan dalam membuat bahan dasar kerajinan dan nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui keanekaragaman jenis bambu dan arsitekturnya dan mengetahui pemanfaatan bambu oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Tilu desa Jabranti Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran keanekaragaman jenis bambu dan arsitekturnya dan bagaimana gambaran pemanfaatan bambu oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Tilu desa Jabranti Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keanekaragaman jenis bambu serta pemanfaatannya yang selanjutnya dapat memberikan informasi data dalam rangka pembinaan dan pengelolaan bambu di kawasan Hutan Lindung Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekologi Tanaman Bambu

Tanaman bambu termasuk ke dalam famili Gramineae, sub famili Bambusoideae, ordo Graminales dan kelas Monokotil (Qisheng *et al.* 1999). Di dunia diketahui ada 1250 jenis bambu yang berasal dari 75 marga (Sharma 1980) sedangkan menurut Widjaja (2001) di Indonesia tumbuh berbagai macam bambu yang tersebar di seluruh daerah, ada sekitar 143 jenis bambu yang telah diketahui sifat dan jenisnya. Jumlah tersebut berasal dari 9 marga yaitu *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*,*Phyllostachys*, *Schizostachyum dan Thysostachys* (Sastradipraja *et al.* 1977; Widjaya 1980).

Botani dan Sifat Umum Bambu

Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropik di benua Asia, Afrika dan Amerika. Daerah Indoburma dianggap sebagai daerah asal tanaman ini. Tanaman bambu dimasukkan ke dalam Divisi Spermatophyta, Subdivisi Angiospermae, Kelas Monokotiledonae, Ordo graminales dan Subfamili Bambusideae (Berliana dan Rahayu 1995).

Bambu adalah tumbuhan yang mempunyai batang berbentuk buluh, beruas, berbuku-buku, berongga, mempunyai cabang, berimpang dan mempunyai daun buluh yang menonjol. Bambu ialah nama bagi kumpulan rumput-rumputan berbentuk pohon kayu atau perdu yang melempeng, dengan batang-batangnya yang biasanya tegak, kadang memanjat, mengayu dan bercabang-cabang, dapat mencapai umur panjang yaitu 40–60 tahun (Heyne 1987).

Jenis Bambu Di Indonesia

Jenis-jenis Bambu yang terdapat di Indonesia diperkirakan sekitar 159 spesies dari total 1.250 jenis bambu yang terdapat di dunia. Bahkan sekitar 88 jenis bambu yang ada di Indonesia merupakan tanaman endemik (Sutarno 1996).

Bambu merupakan jenis rumput-rumputan yang dan beruas. Bambu merupakan anggota famili Poaceae yang terdiri atas 75 genus. Bambu termasuk jenis tanaman yang mempunyai tingkat

pertumbuhan yang tinggi. Beberapa jenis bambu mampu tumbuh hingga sepanjang 60 cm dalam sehari (Sutarno 1996)i.

Manfaat Bambu

Bambu banyak digunakan masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari meliputi kebutuhan pangan, rumah tangga, kerajinan, konstruksi dan adat istiadat. Bambu memiliki multi fungsi jenis sebagai bahan makanan untuk manusia (rebung), binatang (pucuk daun muda), kebutuhan rumah tangga dan aneka kerajinan dengan berbagai tujuan penggunaan mulai dari cinderamata, mebel, tas, topi, kotak serba guna hingga alat musik serta konstruksi untuk pembuatan jembatan, aneka sekat, konstruksi rumah meliputi tiang, dinding, atap. Dalam kebutuhan adat istiadat bambu digunakan dalam upacara adat hindu dan budha diantaranya untuk upacara kremasi jenazah. Sedangkan tujuan konservasi alam sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka atau gundul akibat penebangan karena pertumbuhan rumpun bambu sangat cepat dan toleransinya terhadap lingkungan sangat tinggi serta memiliki kemampuan memperbaiki sumber tangkapan air sangat efektif

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di kawasan Hutan Lindung Gunung Tilu Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan pada bulan April-Mei 2013.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam peneletian ini adalah sebagai berikut :GPS, Kompas, Daftar isian, Kamera, Peta kerja.

Jenis Data

Data primer berupa data yang didapat langsung di lapangan yang meliputi data inventasisai jenis bambu dengan melakukan survey langsung di lapangan serta jenis bambu yang digunakan oleh masyarakat dengan cara observasi dan wawancara.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan informasi yang ada di lapangan serta instansi terkait yang terlibat dalam pengelolaan lokasi penelitian. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan melalui penelusuran literatur seperti skripsi, jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Metode Sampling

$$Pj = \frac{IS \times N \times 10.000}{Lj}$$

Hutan Lindung

$$Pj = \frac{0,05 \times 900 \times 10.000}{50}$$

Pj = 9.000 meter

Hutan Produksi

$$Pj = \frac{0,05 \times 450,53 \times 10.000}{50}$$

Pj = 4.505,3 meter

Hutan Masyarakat

$$Pj = \frac{0,05 \times 321,6 \times 10.000}{50}$$

Pj = 3.216 meter

Dimana:

Pj : Panjang jalur (meter)
IS : Intensitas sampling
N : Luas kawasan (ha)
Lj : Lebar Jalur

Metode Pengumpulan Data

1. Inventarisasi tanaman bambu.
2. Melakukan observasi dan analisis pengelolaan berupa tinjauan di lapangan dan pemanfaatan bambu yang ada dilapangan.
3. Wawancara dan diskusi dengan menggunakan daftar pertanyaan terhadap para pelaku dan pihak pemangku kepentingan tanaman bambu

4. Keseluruhan data, baik data primer maupun skunder yang selanjutnya ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan sebelum dilakukan analisis data. Data primer selanjutnya dianalisis secara deskriftif sesuai dengan tujuan penelitian, serta dilakukan analisis para pihak terkait, sedangkan data yang bersifat kuantitatif diolah secara tabulasi.

Analisis Data

Dari inventarisasi bambu yang telah dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode jalur. Kemudian data tersebut dihitung jumlah batang pada setiap rumpun bambu menggunakan taksiran jumlah batang tiap rumpun suatu jenis bambu. Untuk mengetahui taksiran jumlah batang tiap rumpun satu jenis bambu menurut Departemen Kehutanan dan Perkebunan (1998) dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kr} = \frac{Bi}{Ri}$$

Dimana:

Kr : Jumlah batang tiap rumpun suatu jenis bambu

Bi : Jumlah batang suatu jenis bambu tiap jalur ke i

Ri : Jumlah rumpun suatu jenis bambu tiap jalur ke i

Untuk mengetahui keanekaragaman jenis pada vegetasi bambu maka di hitung pula beberapa hal berikut ini.

$$Kerapatan = \frac{JumlahIndividuSatuJenis}{Luas\ jalur\ pengamatan}$$

$$KerapatanRelatif = \frac{KerapatanSatuJenis}{KerapatanSeluruhJenis} x\ 100\%$$

$$Dominasi = \frac{JumlahLuasBidangDasarSatuJenis}{Luasjalurpengamatan}$$

$$DominasiRelatif = \frac{DominasiSatuJenis}{DominasiSeluruhJenis} x\ 100\%$$

$$Frekuensi = \frac{Jumlahjalurditemukannyasatujenis}{JumlahSeluruhjalur}$$

$$FrekuensiRelatif = \frac{FrekuensiSatuJenis}{FrekuensiSeluruhJenis} x\ 100\%$$

INP = KR+FR+DR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Bambu

Jenis bambu yang ditemukan di Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkencana terdapat 9 jenis bambu yaitu: bambu hitam (*Bambusa lako)* 13,83%, bambu tamiang (*Schizostachyum blumei Nees)* 12,83%, bambu kuning (*Bambusa vulgaris)* 12,63%, *bambu tali (Asparagus cochinchinensis)* 12,42%,bambu kirisik (*Bambusa multiplex) 12,22%*, bambu hijau (*Gigantochloa apus)* 11,42% *bambu kuda* 9,2%, *bambu surat (Gigantochloa pseudoarundinacea)* 8,22% dan bambu temen (*Gigantochloa robusta)* 8,02%.

Keanekaragaman Jenis Bambu Berdasarkan Tipe Hutan.

Dari 6 jenis bambu terdapat di tipe Hutan Alam dan tersebar merata dengan persentasi yang berbeda tidak begitu besar. Hal tersebut dikarenakan untuk tipe Hutan Alam, ekosistem vegetasi dan persaingan lebih tinggi. Sehingga menekan dominasi satu jenis bambu untuk dapat bertahan dari persaingan.

Jenis bambu hijau mendominasi jenis-jenis bambu yang terdapat di tipe Hutan Produksi yaitu sebesar 14%. Dari 9 jenis bambu tersebut diatas, pada tipe hutan produksi terlihat bahwa jenis bambu yang ada lebih banyak dan beragam. Hal

tersebut karena faktor persaingan dengan vegetasi lain yang semakin sedikit sehingga pada tipe hutan produksi yang memiliki karakteristik ekosistem yang heterogen tersebut bambu merupakan vegetasi yang di budidayakan.

jenis bambu Kuda lebih mendominasi apabila dibandingkan dengan jenis bambu yang ada di tipe Hutan Masyarakat. Dari gambar tersebut diketahui pula bahwa persentase tiap jenis bambu dari 9 jenis bambu tersebut cukup merata. Hal tersebut dikarenakan setiap jenis bambu ini sengaja di budidayakan dan di kendalikan masalah penebangan dan jumblah batang setiap rumpun.

Penebangan bambu ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dari gambar diatas diketahui bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan bambu hitam yang tersisa sekitar 9% atau jumlah paling kecil dari seluruh jenis bambu yang ada.

Dari tabel diatas maka diketahui bahwa secara berturut-turut INP (Index Nilai Penting) jenis bambu dari terkecil hingga terbesar adalah : Bambu Hitam, Bambu Kirisik, Bambu Tamiang, Bambu Kuda, Bambu Surat, Bambu Kuning, Bambu Temen, Bambu Tali Dan Bambu Hijau.

Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa jenis Bambu Hitam dan Kirisik adalah jenis yang mendominasi kawasan Hutan Gunung Tilu dengan nilai INP sebesar 43,270 dan 42,456. Walaupun bambu kirisik memiliki individu lebih banyak, namun bambu hitam mampu lebih mendominasi karena penyebarannya yang lebih merata.

bambu yang ada di kawasan hutan Gunung Tilu diantaranya digunakan masyarakat sebagai bahan bangunan, pagar kebun, pagar rumah, kandang ayam, bilik bambu dan berbagai jenis kerajinan tangan.

Adapun pola pemanenan yang dilakukan masyarakat dalam mengambil hasil bambu tersebut yaitu biasanya masyarakat memanen atau menebang tumbuhan bambu pada saat umur bambu tersebut sudah tua. Dimana pada saat umur bambu sudah tua, kondisi serat pada bambu akan semakin baik dan siap digunakan untuk di olah menjadi berbagai macam barang dan bangunan.

Barang Olahan Bambu di Desa Jabranti

Hasil barang olahan bambu biasanya digunakan sendiri oleh masyarakat. Namun diantaranya, sebagian ada pula yang menjual hasil olahan seperti hasil kerajinan tangan ke masyarakat desa Jabranti yang lain. Penjualan barang olahan dari bambu ini ke pasar sangat jarang dilakukan oleh masyarakat, karena lokasi yang cukup jauh dan jumlah produksi yang sedikit.

Untuk bahan bangunan seperti kerangka atap rumah biasanya menggunakan bambu dengan kekuatan yang cukup. Begitu juga dengan sifat mekanik bambu yang digunakan, karena berkaitan dengan bangunan rumah yang memerlukan sifat bambu yang stabil. Untuk bahan bangunan ini penggunaan bambu tidak terlalu sering walaupun jumlah bambu yang di gunakan cukup banyak.

Nilai Ekonomis Bambu

Barang olahan dari bambu di desa Jabranti sebagian besar di gunakan sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan. Namun diantaranya ada pula yang menjualnya ke masyarakat lain dan sebatas pada barang kerajinan saja. Namun berdasarkan analisis ekonomi, barang olahan dari bambu tersebut memiliki potensi manfaat secara ekonomi yang sangat tinggi jika dikembangan lebih lanjut.

Bambu kuning mengandung *parahidroksi bemsaldehid* yang merupakan suatu fenol yang mirip sebagian gugusan *silimarin* dan *kurkumin* yang berkhasiat untuk mengatasi gangguan lever. Bambu hijau juga dapat digunakan sebagai bahan

pengobatan penyakit batuk dan panas dalam. Bagian bambu hijau yang digunakan untuk mengobati penyakit batuk dan panas dalam adalah rebungnya. Bambu hijau mengandung *saponin, aglycone, protosarsapogenin, asaparagine, glukose, fruktose, 5-methoxy-methylfurfural, beta-sitosterol.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis bambu yang ditemukan di Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkencana terdapat 9 jenis yaitu: jenis bambu Kirisik (*Bambusa multiplex), jenis bambu Tali (*Asparagus cochinchinensis), Jenis bambu Hijau (Gigantochloa apus), Jenis bambu tamiang (Schizostachyum blumei Nees), jenis bambu Temen (*Gigantochloa pseudoarundinacea), jenis bambu kuda, jenis bambu Surat (* Gigantochloa pseudoarundinacea), Jenis bambu Surat (Bambusa lako), Jenis bambu Hitam (Bambusa lako) dan jenis bambu Kuning (Bambusa vulgaris).
2. Berbagai jenis bambu yang ada di kawasan hutan Gunung Tilu diantaranya digunakan masyarakat sebagai bahan bangunan, pagar kebun, pagar rumah, kandang ayam, bilik bambu dan berbagai jenis kerajinan tangan.
3. Sebagian besar bambu yang ditemukan di lokasi penelitian memiliki karakter morfologi batang berwarna kuning hingga hijau tua, tekstur batang lembut hingga berbulu kasar, sistem akar serabut, warna akar coklat hingga coklat tua dan daun berwarna hijau muda hingga tua.
4. Manfaat ekonomi bambu terdiri dari bahan baku, hasil olahan bambu dan bahan makanan. Manfaat bahan baku terdiri dari: Pagar, bahan bangunan, kandang ayam, dan bilik. Bahan olahan terdiri dari : Keranjang, pekakas dapur dan tempat nasi dan bahan makanan terdiri dari : Rebung, Tuak, madu dan pengawet.

Saran

1. Perlu dilakukan pengembangan teknik dan metode budidaya tumbuhan bambu untuk dapat meningkatkan produktifitas perkembangan bambu tersebut karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.
2. Perlu dilakukan konservasi tumbuhan bambu dan habitat hidupnya guna mempertahankan keanekaragaman jenis bambu sehingga ketersediaan beragam jenis bambu tersebut tetap ada.
3. Perlu untuk dilakukan kajian ekonomi lebih lanjut dengan analisis yang mendalam untuk mengetahui seberapa besar nilai ekonomi bambu tersebut, sebagai potensi pasar dalam bidang hasil hutan bukan kayu yang memiliki prospek yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1999. Sumber Daya Hutan Bambu Untuk Masa Depan Kesejahteraan dan Pembangunan Bangsa. Buletin Kehutanan No 183-184/XX/1995

Berlian, N, dan Estu Rahayu. 1995. Jenis dan Prospek Bisnis Bambu. Penebar Swadaya Jakarta

Batubara, R. 2002. Pemanfaatan Bambu di Indonesia.
http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/970/1/hutan-ridwanti4.pdf

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1998. Panduan Kehutanan Indonesia. Badan penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta

Departemen Kehutanan. 2004. Balai Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Wampu Sei Ular. Sumatera Utara

Diniaty, D. dan Sofia Rahmawati. 2000. Potensi Ekonomi Pengusaan Bambu Rakyat di Desa Telagan, Sumatera Utara

Gunardja E. ,1995. Strategi Penelitian Bambu. Rubrik Tinjauan Pustaka. Jurnal PPT Vol I No 4. 1995

Permadi. 1992. Perkembangan Batang Bambu Ampel. Tesis Megister Sains (Biologi). ITB Bandung.

Sumantera, I. W. dan I. N. Peneng, 2005. Pemberdayaan Hutan bambu sebagai penunjang sosial ekonomi masyarakat

Swara, P. 1997. Pengawetan Kayu dan Bambu. KDT. Jakarta.

Usman, H. Dan Purnomo Setiady Akbar. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Wahyuddin. 2008. Pelestarian Hutan Bambu Untuk Menanggulangi Ileggal Logging dan Global Warming

Widjaja, E. A. 2001. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*.

Bogor: Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.Dahlan, 1994 dalam Widjaja Et al, 1994